



UPAYA SEKOLAH DALAM MENGHADAPI BANJIR DI SEKOLAH DASAR NEGERI 111 BURAU PANTAI

SCHOOL EFFORTS IN DEALING WITH FLOODING AT STATE PRIMARY SCHOOL 111 BURAU COAST

Rizky Surya Ningsih^{1*}, Taqwa², Firmansyah³

^{1*}Institut Agama Islam Negeri Palopo, Email: rizkysuryaningsih2@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Palopo, Email: taqwa@uinpalopo.ac.id

³Institut Agama Islam Negeri Palopo, Email: firmaryahmpi@iainpalopo.ac.id

*email koresponden: rizkysuryaningsih2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.2932>

Abstrack

This study was motivated by the fact that SD Negeri 111 Burau Pantai is located in a flood-prone area, posing a potential risk to the learning process and the safety of the school community. The study aims to describe the school's efforts in dealing with floods. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the school principal, students, and the East Luwu Regency Fire Department. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the school's flood-response efforts have been implemented across pre-disaster, during-disaster, and post-disaster stages. These efforts include enhancing the school community's preparedness through briefings and flood-response drills; executing emergency response actions that prioritize student safety and the protection of school assets; and carrying out rehabilitation and reconstruction through site cleanup, facility repairs, and the restoration of supporting infrastructure following the flood. However, the implementation of these efforts lacks the support of a structured disaster management system—such as early warning systems, evacuation routes, assembly points, and regular disaster training and simulations. Thus, it can be concluded that while the school has undertaken flood-response measures, these efforts require strengthening through the provision of supporting facilities, capacity building for the school community, and collaboration with relevant agencies to ensure implementation is more effective, well-planned, and sustainable.

Keywords: School Efforts, Flood Disaster, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi SD Negeri 111 Burau Pantai yang berada di wilayah rawan banjir sehingga berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan keselamatan warga sekolah.



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menghadapi banjir di SD Negeri 111 Burau Pantai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, siswa, dan pihak Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Luwu Timur. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menghadapi banjir telah dilakukan pada tahap pra bencana, saat bencana, dan pascabencana. Upaya tersebut meliputi peningkatan kesiapan warga sekolah melalui pemberian arahan dan pembiasaan menghadapi banjir, pelaksanaan tindakan tanggap darurat dengan mengutamakan keselamatan peserta didik dan pengamanan aset sekolah, serta rehabilitasi dan rekonstruksi melalui pembersihan lingkungan, perbaikan fasilitas, dan perbaikan sarana pendukung setelah banjir. Namun demikian, pelaksanaan upaya tersebut belum didukung oleh sistem kebencanaan yang terstruktur, seperti sistem peringatan dini, jalur evakuasi, titik kumpul, serta pelaksanaan pelatihan dan simulasi kebencanaan secara berkala. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam menghadapi banjir telah dilaksanakan, tetapi masih memerlukan penguatan melalui penyediaan sarana pendukung, peningkatan kapasitas warga sekolah, dan kerja sama dengan instansi terkait agar pelaksanaannya lebih efektif, terencana, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Upaya Sekolah, Bencana Banjir, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi dan berdampak luas setiap tahunnya dan mengancam keselamatan dan kelangsungan aktivitas masyarakat, termasuk kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Anak-anak usia sekolah merupakan kelompok rentan yang sangat terdampak dalam situasi bencana. Kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, seringkali memperparah dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Menurut rahayu dalam temuannya Banjir merupakan peristiwa tergenangnya suatu tempat akibat luapan air yang melebihi kapasitas pembuangan air di suatu wilayah dimana peristiwa ini dapat dikatakan sebagai ancaman musim. Maka, pentingnya pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana di sekolah dasar tidak dapat diabaikan.

Dalam proses pembelajaran yang efektif, perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk mendukung siswa dalam proses belajar. Siswa perlu berada dilingkungan yang aman dan nyaman setiap saat untuk menjamin keselamatan mereka. bukan hanya Orang tua yang harus dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anaknya tetapi sekolah juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman ketika siswa berada di sekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya pengawasan di setiap lingkungannya karena sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, mengeksplorasi serta mengembangkan minat, baca dan potensinya.

Pembelajaran yang baik diciptakan dari suasana lingkungan yang baik sehingga perlu adanya kenyamanan dan keselamatan bagi peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab-akibat. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor yang dirancang dengan baik sehingga faktor tersebut membangun suatu harmoni dalam suatu sistem pembelajaran. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa. Oleh sebab itu sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan peserta didik nya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sekolah yang dicintai siswa adalah sekolah yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tenaga pendidik harus memperhatikan lingkungan sekolah demi keamanan siswa, terlebih lagi ketika sekolah yang berdekatan dengan lingkungan yang mengancam keselamatan siswa seperti Sungai, yang dapat memicu bencana banjir dan bencana lainnya. Sekolah harus dapat melindungi siswa nya dari ancaman bahaya.

Terjadinya bencana seperti banjir yang disebabkan oleh hujan dan luapan arus Sungai, Peserta didik perlu dilindungi dalam kondisi darurat karena merupakan bagian dari kelompok rentan. Prioritas



yang diberikan kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial oleh guru, khususnya ketika siswa berada di sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang menghadapi Bencana. Berdasarkan regulasi ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Maka dari itu sebelum terjadinya sesuatu yang dapat memicu keselamatan bagi peserta didik, sekolah perlu melakukan pelatihan dan simulasi evakuasi untuk menjamin keselamatan siswanya sehingga siswa di sekolah merasa aman, nyaman, dan terlindungi dari ancaman.

Sudah seharusnya hal tersebut menjadi tanggung jawab dan tugas utama bagi tenaga pendidik untuk memberikan keamanan dan keselamatan bagi siswa di sekolah. Anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dalam situasi dan kondisi tertentu (kondisi darurat). Pentingnya jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa pada tumbuh kembang anak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak pasal (1) yang menyebutkan bahwa segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang perlindungan anak digunakan agar dapat menjamin perlindungan hukum bagi anak ketika beraktifitas di masyarakat dan mengikuti proses pendidikan di sekolah. Perlindungan khusus adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi tertentu (darurat) untuk mendapat jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, dapat dipahami

bahwa anak memerlukan perlindungan secara khusus karena mereka merupakan generasi penerus perjuangan bangsa yang harus dilindungi.

Firman Allah swt. dalam QS An-Nisa/40:9

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar

Dan hendaklah orang-orang yang memberi mereka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas *mereka*, yakni anak-anak lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alarm, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu, hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan.

Ayat ini menekankan pentingnya perhatian terhadap anak-anak yang lemah, termasuk ketika mereka menghadapi bencana seperti banjir. Kita sebagai orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan dan pendidikan mereka, terlebih saat mereka berada dalam situasi yang rentan akibat bencana.

Oleh sebab itu lingkungan sekolah merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh tenaga pendidik sebelum seluruh aktifitas pembelajaran dimulai. Tenaga pendidik harus menjamin bahwa lingkungan sekolah yang digunakan dalam keadaan aman untuk menjamin keselamatan siswanya. Upaya menghadapi banjir merupakan elemen penting yang harus dipersiapkan oleh tenaga pendidik. Oleh sebab itu pihak sekolah harus membuat perencanaan untuk menjamin pemenuhan hak-hak siswa untuk keselamatan seluruh pihak yang berada di lembaga sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian tersebut akan di lakukan secara khusus di sekolah yang berada di Wilayah Burau, khususnya wilayah pesisir, wilayah tersebut rentan akan bencana banjir, terdapat sekolah yang terkena banjir akibat lingkungan sekolah yang sangat berdekatan dengan Sungai



dan juga didukung oleh dataran rendah sehingga banjir sering kali menghantam sekolah, bukan cuma sekolah yang terkena dampaknya tetapi juga siswanya. sehingga menimbulkan ancaman keselamatan bagi siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai upaya menghadapi banjir di sektor pendidikan, belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti penanggulangan banjir di lokasi yang akan peneliti teliti, yaitu sekolah dasar di wilayah Burau, khususnya di kawasan pesisir.

Penelitian tersebut akan mengungkapkan sejauh mana kesiapsiagaan sekolah yang berada di wilayah burau khususnya di kawasan pesisir dalam menanggulangi dan menghadapi banjir. Data tersebut disatukan melalui observasi langsung, wawancara dengan tenaga kependidikan, beserta analisis dokumen. Jika penelitian tersebut tidak dilakukan maka akan berisiko buruk bagi sekolah dan menimbulkan dampak yang lebih besar saat banjir terjadi, seperti gangguan proses belajar mengajar, kerusakan fasilitas, bahkan membahayakan keselamatan warga sekolah. Maka dari itu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai bagaimana penanganan sekolah dalam menanggulangi dan menghadapi bencana banjir, beserta jalan keluar yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terhindar dari bencana alam seperti banjir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena kesiapsiagaan sekolah dasar dalam menghadapi bencana alam, khususnya banjir, di wilayah Burau. Studi kasus memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap sistem yang terbatas (*bounded system*) dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas.

Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara yang pertama adalah observasi partisipatoris. Observasi ini merupakan jenis observasi yang tidak hanya menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat. Salah satu variasi pengambilan data adalah dengan peneliti terlibat langsung atau menjadi bagian dari responden dan interaksi dengan responden. Kedua adalah metode wawancara mendalam (*Depth Interview*). Metode *depth interview* dapat dilakukan dengan tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari respond.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di Wilayah Burau kabupaten luwu timur dengan Informan yaitu kepala sekolah, siswa, dan damkar, Sekolah tersebut dipilih karena merupakan wilayah yang terdampak banjir sehingga penting untuk mengkaji kesiapsiagaan sekolah dalam memitigasi bencana di lingkungan sekolah.

Analisis data berdasarkan pendapat Noeng Muhadjir adalah Usaha menemukan dan mengganti dengan sistematis data hasil wawancara, observasi, dan lainnya sehingga dapat peneliti memahami tentang kasus yang sedang diteliti dan dapat disajikan untuk temuan akan datang. Sehingga dalam upaya meningkatkan pemahaman analisis harus dilanjutkan dengan mencari makna. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Analisis menurut miles dan huberman dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga dari alur tersebut adalah: Data *reduction*, Data *display*; dan data, *Conclusion: Drawing/verifying*. yaitu menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan berdasarkan bukti yang ditemukan di lapangan:

1.Reduksi Data (*reduction*)

Reduksi data, pada tahap tersebut peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Yang dimana reduksi data merupakan rangkuman atau memilih hal-hal yang dianggap pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, sehingga tidak mempersulit proses analisa data selanjutnya.

2.Penyajian data (*display*)

Penyajian data yaitu setelah hasil reduksi data yang telah tersusun data display dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Dengan



penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan ,tersusun pada pola hubungan, sehingga mudah di pahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ,(*Conclusion: Drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang didapat masih bersifat sementara, dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, serta yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang akan dirumuskan peneliti sejak awal, tetap imungkin juga tidak bisa dapat menjawab rumusan masalah, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri 111 Burau Pantai telah melakukan berbagai upaya untuk menghadapi banjir melalui peningkatan kesiapan warga sekolah sebelum bencana terjadi. Upaya tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan oleh guru, penanaman pemahaman mengenai risiko banjir, serta pembiasaan kepada siswa untuk mengikuti prosedur keselamatan ketika banjir mulai menggenangi lingkungan sekolah. Meskipun belum didukung oleh program kesiapsiagaan yang tersusun secara formal, langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya perhatian sekolah dalam membangun kemampuan dasar warga sekolah untuk menghadapi ancaman banjir yang hampir setiap tahun terjadi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan guru dan siswa mengenai banjir terbentuk terutama melalui pengalaman menghadapi banjir yang terjadi secara berulang. Pengalaman tersebut membuat warga sekolah memahami karakteristik banjir di lingkungan sekolah, mengenali kondisi yang berpotensi menyebabkan banjir, serta mengetahui tindakan awal yang perlu dilakukan ketika banjir mulai terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi sumber pembelajaran yang secara tidak langsung membentuk kesadaran terhadap risiko bencana. Dengan demikian, upaya sekolah tidak hanya terlihat dari tindakan yang dilakukan ketika banjir terjadi, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berkembang melalui pengalaman sehari-hari dalam menghadapi kondisi lingkungan yang rawan banjir.

Apabila dikaitkan dengan teori David Alexander dalam *Principles of Emergency Planning and Management*, salah satu unsur utama kesiapsiagaan adalah knowledge and risk awareness atau pengetahuan dan kesadaran terhadap risiko. Alexander menjelaskan bahwa individu maupun organisasi perlu memahami karakteristik ancaman yang dihadapi agar mampu mengambil keputusan secara tepat sebelum maupun ketika bencana terjadi. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam membangun kesiapsiagaan karena tanpa adanya pemahaman terhadap risiko, tindakan yang dilakukan saat keadaan darurat cenderung tidak terarah dan kurang efektif.

Jika dibandingkan dengan kondisi di SD Negeri 111 Burau Pantai, hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur pengetahuan dan kesadaran risiko telah mulai terbentuk. Guru dan siswa telah mengetahui bahwa banjir merupakan ancaman yang dapat mengganggu aktivitas belajar serta membahayakan keselamatan apabila tidak ditangani dengan tepat. Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan warga sekolah mengenali perubahan kondisi lingkungan serta kesiapan mereka mengikuti arahan guru ketika banjir terjadi. Dengan kata lain, sekolah telah berupaya membangun kesiapan dasar warga sekolah sesuai dengan komponen pengetahuan dan kesadaran risiko sebagaimana dijelaskan oleh David Alexander.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan tersebut masih bersifat adaptif, yaitu lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman menghadapi banjir daripada melalui program pendidikan kebencanaan yang dirancang secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan warga sekolah berkembang secara alami sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang rawan banjir. Di satu sisi, pengalaman tersebut memberikan manfaat karena warga sekolah menjadi lebih mengenal kondisi yang dihadapi. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap pengalaman berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antarwarga sekolah apabila tidak



didukung oleh program pembelajaran yang terencana. Oleh karena itu, sekolah masih memerlukan penguatan dalam bentuk pendidikan kebencanaan agar pengetahuan yang dimiliki seluruh warga sekolah menjadi lebih merata.

Selain membangun pengetahuan, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sekolah telah melakukan upaya melalui pemberian arahan kepada siswa sebelum maupun ketika banjir terjadi. Guru mengarahkan siswa agar tetap tenang, mengikuti instruksi, serta mengutamakan keselamatan diri. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan tindakan penyelamatan ketika kondisi darurat berlangsung. Keberadaan guru sebagai pengarah sekaligus pengambil keputusan menjadi salah satu faktor yang membantu proses evakuasi berlangsung dengan lebih tertib sesuai kondisi yang dihadapi.

Dalam perspektif David Alexander, tindakan tersebut merupakan bagian dari emergency planning, yaitu perencanaan darurat yang bertujuan mengurangi risiko ketika bencana terjadi. Perencanaan darurat tidak hanya berkaitan dengan penyusunan dokumen, tetapi juga mencakup pembagian peran, koordinasi, prosedur evakuasi, serta mekanisme pengambilan keputusan yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri 111 Burau Pantai telah menunjukkan adanya pembagian peran antara guru dan siswa ketika banjir terjadi. Namun, pelaksanaannya masih bergantung pada arahan guru berdasarkan kondisi lapangan karena sekolah belum memiliki prosedur tertulis mengenai penanganan banjir.

Belum tersusunnya prosedur tersebut tidak terlepas dari kondisi geografis sekolah yang berada di wilayah rawan banjir. Hampir seluruh area sekolah, termasuk halaman dan lapangan, ikut tergenang ketika banjir terjadi sehingga sekolah mengalami keterbatasan dalam menentukan jalur evakuasi maupun titik kumpul yang bersifat permanen. Kondisi tersebut menyebabkan proses evakuasi lebih mengutamakan pertimbangan situasional dibandingkan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun pendekatan tersebut masih dapat digunakan dalam kondisi tertentu, penyusunan prosedur operasional tetap diperlukan agar setiap warga sekolah memiliki pedoman yang sama ketika menghadapi banjir.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah belum melaksanakan pelatihan maupun simulasi kebencanaan secara berkala. Padahal, menurut David Alexander, pelatihan merupakan bagian penting dari upaya kesiapsiagaan karena berfungsi meningkatkan kapasitas individu dan organisasi dalam menghadapi keadaan darurat. Melalui pelatihan, pengetahuan yang dimiliki warga sekolah tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman, tetapi berkembang menjadi keterampilan yang dapat diterapkan secara cepat dan terkoordinasi ketika bencana terjadi. Dengan demikian, belum adanya simulasi menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam membangun kesiapsiagaan masih memerlukan penguatan agar kemampuan yang dimiliki warga sekolah tidak hanya didasarkan pada pengalaman, tetapi juga pada latihan yang dilakukan secara terencana.

Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya sekolah serta belum adanya program khusus yang memfasilitasi pelaksanaan pendidikan kebencanaan secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan instansi yang memiliki kewenangan di bidang penanggulangan bencana juga masih terbatas sehingga sekolah belum memperoleh pendampingan dalam menyusun program kesiapsiagaan yang lebih komprehensif. Akibatnya, berbagai upaya yang telah dilakukan sekolah lebih banyak bersifat responsif terhadap pengalaman banjir daripada preventif melalui penguatan kapasitas sebelum bencana terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Neli Husniawati yang menyatakan bahwa pendidikan kebencanaan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan warga sekolah mengenai risiko bencana. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan dasar penting dalam membangun kesiapsiagaan. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada proses terbentuknya pengetahuan. Dalam penelitian Neli Husniawati, peningkatan pengetahuan diperoleh melalui program edukasi yang dirancang secara sistematis, sedangkan pada SD Negeri 111 Burau Pantai pengetahuan lebih banyak terbentuk melalui pengalaman menghadapi banjir yang berulang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mampu membentuk pemahaman dasar, tetapi belum sepenuhnya dapat menggantikan fungsi pendidikan kebencanaan yang terstruktur.



Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Wiwin Winarti dan Laksita Barbara yang menegaskan bahwa pelaksanaan pelatihan dan simulasi mampu meningkatkan kesiapan warga sekolah dalam menghadapi bencana. Berbeda dengan penelitian tersebut, SD Negeri 111 Burau Pantai belum melaksanakan simulasi secara berkala sehingga kesiapan warga sekolah belum pernah diuji melalui latihan yang terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas melalui pelatihan masih menjadi kebutuhan yang perlu diprioritaskan agar upaya sekolah dalam menghadapi banjir dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat dipahami bahwa upaya SD Negeri 111 Burau Pantai dalam menghadapi banjir melalui aspek kesiapsiagaan telah dilaksanakan melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan kesadaran terhadap risiko, pemberian arahan oleh guru, serta pelaksanaan evakuasi sesuai kondisi di lapangan. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk melindungi keselamatan warga sekolah. Namun, apabila dianalisis berdasarkan teori David Alexander (2002), upaya tersebut masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip kesiapsiagaan karena belum didukung oleh program pendidikan kebencanaan yang terstruktur, prosedur operasional yang terdokumentasi, serta pelaksanaan pelatihan dan simulasi secara berkala. Oleh karena itu, penguatan pada aspek perencanaan, peningkatan kapasitas, dan kerja sama dengan instansi kebencanaan menjadi langkah yang diperlukan agar upaya sekolah dalam menghadapi banjir dapat dilaksanakan secara lebih sistematis, efektif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi banjir dan upaya sekolah dalam menanggulangi banjir di SDN 111 Burau Pantai, dapat disimpulkan bahwa: Upaya SD Negeri 111 Burau Pantai dalam menghadapi banjir telah diterapkan, namun belum terlaksana secara optimal karena masih terdapat beberapa indikator kesiapsiagaan yang belum terpenuhi, seperti belum tersedianya alat peringatan dini, jalur dan titik evakuasi, media edukasi kebencanaan, serta pelatihan dan simulasi banjir secara berkala.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Aidil, Nuryasin Abdillah, Halima Tusadiyah, Yusrizal Yusrizal, and Farly Walyadin, 'Solusi Penanganan Banjir Di Smp It Muslimin Kota Dumai', *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6.1 (2023), 111 <<https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.42041>>
- Ahmad, and Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', *Proceedings*, 1.1 (2021), 173–86
- Anak, Undang-undang Perlindungan, and D I Sekolah, 'Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law September 2019, Vol. 4, No. 2 <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/Alamwal/Index>', 4.2 (2019)
- Arsyad, M., 'Modul Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir', *Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Kontruksi*, 2017, 77
- Baihaki, Muhamad, and Muhammad Arief, 'Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Banjir Di Kelurahan Pedurenan Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang', *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3.3 (2020), 2861–78 <<https://doi.org/10.53363/bureau.v3i3.370>>
- Daud, Firdaus, 'Mitigasi Bencana Mitigasi Bencana', *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 112–24 <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=l3Y-EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+bencana+%22jenis+jenis%22+bencana+dan+dampaknya&ots=l3Usyki-Np&sig=eFkk8r52u75XDfJToeBAPy8SgCs>>
- Firmansyah, IksanAstari, 'PENGEMBANGAN DIRI PESERTA DIDIK Pendahuluan Pendidikan Pada Hakikatnya Adalah Perubahan Perilaku . Merujuk Pada', 6.2 (2021), 101–12
- Gustina Adi Priyanti, Devi, and Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, 'Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Kleco Kulon Kabupaten Sragen', *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2.1 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1163>>



- Husniawati, Neli, Titi Indriyati, and Seven Sitorus, 'Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bencana', *Media Karya Kesehatan*, 6.1 (2023), 50–60 <<https://doi.org/10.24198/mkk.v6i1.44960>>
- Ilham, Dodi, 'Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional', 8.3 (2019), 109–22 'INOVASI MODEL PEMBELAJARAN - Tasdin Tahrir, S'
- Isma, Istiyana, and Aji Ananto, 'Edu Geography (2022) Edu Geography', *Edu Geography*, 10.1 (2022), 59–65 <https://www.researchgate.net/profile/Alfyananda-Putra-2/publication/370866011_Pengembangan_Mobile_Apps_Stunami_Pada_Materi_Mitigasi_Bencana/links/6466c494c9802f2f72e5434b/Pengembangan-Mobile-Apps-Stunami-Pada-Materi-Mitigasi-Bencana.pdf>
- Kurniawan, Josua, Ivo Bria, Petrus Kase, and Mariayani O Rene, 'PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KABUPATEN MALAKA PADA TAHUN 2024', 3 (2025), 139–56
- Liesnoor, Dewi, Puji Hardati, Setyowati Yohanes, Dwi Anugrahanto, Erni Suharini, Thriwathy Aarsal, and others, *Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Longsor Di Desa Sepakung*, 2021
- Mansur, Amiruddin, 'BABUL KHAER BULUKUMBA', 10.1 (2025), 172–83
- Marlyono, Setio Galih, Gurniwan Kamil Pasya, and Nandi, 'Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat', *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, 16.2 (2016), 116–23
- Mekarisce, Arnild Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>
- Nasution, Rahmi Fadiah, and Evi Bunga Lestari, 'Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Dalam Meningkatkan Kesadaran Pada Remaja', 3 (2025)
- Nurani, Yuliani, Hapidin Hapidin, Catur Wulandari, and Elas Sutihat, 'Pengenalan Mitigasi Bencana Banjir Untuk Anak Usia Dini Melalui Media Digital Video Pembelajaran', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5747–56 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2940>>
- Primaditya, Syahrul Januar, and Dewi Liesnoor Setyowati, 'Pengetahuan Bencana Banjir Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Menengah Atas', 9.4 (2024), 236–43
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, 'Desain Penelitian Studi Kasus', 2017, 1–15
- Purwani, Annisa, and Nurfadilah Nurfadilah, 'Kesiapsiagaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Bencana Banjir', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1.1 (2021), 23 <<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.564>>
- S Ramadoan, S Sahrul, 'ANALISIS KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT PADA WILAYAH RENTAN BENCANA BANJIR (Studi Di Kelurahan Paruga Kecamatan Rasana'E Barat KotaBima)', 1, 2018, 1–23
- Sagay, Steidie Dilivia Christien, and Fanle Pangemanan, 'Efektivitas Sistem Peringatan Dini Untuk Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Manado', *Jurnal Governance*, 3.1 (2023), 1–14 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/47094>>
- Salim, Haidir, 'Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis', (*Jakarta: PrenadaMedia Group*), 2019, 34 <<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>> <<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>> <<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>> <<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>> <<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252>> <<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>>
- Setiawan, Sulaiman, Haris, Muhammad Jalil, Fathan Purwadi, Christopel Adio S, Asri Wahyu Brata, and Andi Syaful Jufda, 'Analisis Penyebab Banjir Di Kota Samarinda', *Jurnal Geografi Gea*, 20.1 (2020), 39–43 <<https://doi.org/10.17509/gea.v20i1.22021>>
- Shrivastava, Paul, 'Principles of Emergency Planning and Management', *Risk Management*, 2003, 67–67 <<https://doi.org/10.1057/palgrave.rm.8240152>>
- Somantri, Lili, 'Pemanfaatan Teknik Penginderaan Jauh Untuk Mengidentifikasi Kerentanan Dan



- Risiko Banjir', *Jurnal Geografi Gea*, 8.2 (2016) <<https://doi.org/10.17509/gea.v8i2.1697>>
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>
- Virgiani, Bestina Nindy, Wiwin Nur Aeni, and Safitri Safitri, 'Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review', *Bima Nursing Journal*, 3.2 (2022), 156 <<https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.887>>
- Winarti, Wiwin, and Laksita Barbara, 'Meningkatkan Kesiapsiagaan Banjir Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Efektivitas Pendidikan Dan Latihan Evakuasi: Enhancing Flood Preparedness Among Elementary School Students: The Effectiveness of Education and Evacuation Drills', *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2023, 338–45